

KEGIATAN *STORYTELLING* MELALUI APLIKASI *WHATSAPP* SEBAGAI ALTERNATIF MENUMBUHKAN LITERASI DASAR DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA CIREBON

Firda Rahmadianty Lestari¹

¹Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Padjadjaran
e-mail: ¹Firda18004@mail.unpad.ac.id

Abstract: *Storytelling activities at Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon have switched to using the WhatsApp application since the Covid-19 pandemic. This initiative is one of the alternatives to cultivate basic literacy even in limited conditions. This study aims to determine the implementation of storytelling activities through WhatsApp application at Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon and its application based on the basic literacy model. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and literature study. The results of this study indicate that the implementation of storytelling activities through WhatsApp application is carried out in four stages, namely opening, storytelling activities, crafting activities, and closing. This activity is also implemented based on the basic literacy model proposed by (Ferguson, n.d.) with four components, including reading & writing, speaking & listening, counting & calculating, and perception & drawing. The application is carried out with various activities according to its components, where there are different interests and developments among storytelling participants. From this research, it can be concluded that the WhatsApp application can be an alternative media to carry out storytelling activities in cultivate basic literacy.*

Keywords: *Storytelling, WhatsApp Application, Basic Literacy.*

Abstrak: Kegiatan *storytelling* pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon beralih menggunakan aplikasi *WhatsApp* sejak adanya pandemi Covid-19. Inisiatif tersebut menjadi salah satu alternatif yang dilakukan untuk menumbuhkan literasi dasar meskipun dalam kondisi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon dan penerapannya berdasarkan model literasi dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* dilakukan dengan empat tahapan, yaitu pembukaan, kegiatan *storytelling*, kegiatan *crafting*, dan penutup. Kegiatan ini juga diterapkan berdasarkan model literasi dasar yang dikemukakan oleh (Ferguson, n.d.) dengan empat komponen, di antaranya membaca dan menulis, berbicara dan mendengarkan, menghitung, serta persepsi dan menggambar. Penerapan tersebut dilakukan dengan berbagai kegiatan sesuai komponennya, di mana terdapat ketertarikan dan perkembangan yang berbeda di antara peserta *storytelling*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aplikasi *WhatsApp* dapat menjadi salah satu alternatif media untuk melaksanakan kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan literasi dasar.

Kata Kunci: *Storytelling, Aplikasi WhatsApp, Literasi Dasar.*

PENDAHULUAN

Storytelling sebagai bentuk strategi pembelajaran tertua yang mem-

berikan kontribusi berbeda dalam mendukung perkembangan literasi anak. Melalui *storytelling* anak-anak dapat menyalurkan bentuk ekspresi yang

dirasakannya, sebab kegiatan ini termasuk seni bercerita untuk menumbuhkan nilai positif dalam diri anak. Pasalnya, terdapat banyak kemampuan dasar yang dilatih dari kegiatan *storytelling*, seperti membaca, mendengarkan, memahami, berimajinasi, kreativitas, dan sebagainya. Niswah dalam (Herita, 2020) menjelaskan bahwa *storytelling* juga bermanfaat dalam menyalurkan kebutuhan imajinasi anak, menjadi perangsang dalam minat baca dan tulis, menumbuhkan rasa ingin tahu dan percaya diri, menambah wawasan, serta menumbuhkan kesadaran untuk belajar membaca tanpa diperintah. Saat ini, kegiatan *storytelling* telah banyak diterapkan pada perpustakaan yang juga diakui sebagai pusat penggerak literasi. Salah satu jenis perpustakaan tersebut yaitu perpustakaan umum yang berperan sebagai pemilik akses terbesar untuk berinteraksi dengan masyarakat. Sesuai dengan perannya, perpustakaan umum juga berdiri sebagai wadah untuk memberikan pembelajaran non-formal yang menyediakan layanan dan kegiatan bagi seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai jenjang usia.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon merupakan perpustakaan umum di wilayah Cirebon yang menyediakan layanan anak berupa kegiatan *storytelling* sebagai bagian dari program literasi kreatif, yaitu sebuah program yang berupaya untuk membiasakan masyarakat melaksanakan budaya literasi dengan berbagai strategi atau kegiatan, seperti *storytelling* dan kelas keterampilan lainnya. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan secara tatap muka, namun sejak adanya pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 19*) tahun 2020 yang membatasi aktivitas

masyarakat di luar rumah dan berkerumun, membuat kegiatan *storytelling* terpaksa harus diberhentikan sementara. Dengan adanya hambatan tersebut, para pengelola berupaya untuk mencari alternatif agar kegiatan *storytelling* tetap bisa dilaksanakan meskipun dalam kondisi terbatas, karena di sisi lain para pengelola juga mempunyai tanggung jawab terhadap berjalannya anggaran instansi. Hingga akhirnya, setelah melewati berbagai pertimbangan dan diskusi dengan Kepala Bidang Pembinaan Perpustakaan, Kepala Seksi Pembudayaan Gemar Membaca, instruktur Literasi Kreatif, serta meminta persetujuan dari orang tua peserta, maka kegiatan *storytelling* beralih secara *online* menggunakan aplikasi *WhatsApp* dengan memanfaatkan fitur *WhatsApp group*. Sebenarnya, fitur ini juga sudah digunakan sejak awal untuk mempermudah berkoordinasi dengan orang tua, yang berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan anak-anaknya dalam mengikuti kegiatan *storytelling*. Dengan kata lain, anggota yang tergabung pada *WhatsApp group* adalah para pengelola dan orang tua peserta.

Aplikasi *WhatsApp* sebagai sebuah aplikasi pesan instan menggunakan jaringan internet untuk mempermudah pengguna dalam mengoperasikan, berfungsi dalam presentasi, dan mudah digunakan sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran (Asiyah, 2021). Makna pembelajaran di sini tidak hanya untuk belajar materi formal saja, melainkan dapat juga dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan *storytelling*, seperti yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon. Selain itu, Bahromi dalam (Asiyah, 2021) menyebutkan bahwa *Group WhatsApp Messenger* ini

dapat dikatakan sebagai media pembelajaran dan diskusi yang efektif dengan mencakup berbagai manfaat, di antaranya: (1) Menyediakan fasilitas pembelajaran yang kolaboratif antara pengajar dan peserta didik dalam pembelajaran *online*; (2) Mudah digunakan; (3) Dapat berbagi komentar, teks, gambar, foto, video, pesan suara, dan dokumen; (4) Mempermudah dalam membagikan pengumuman ataupun mempublikasikan sebuah karya melalui grup; dan (5) Mempermudah dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan.

Adanya media pembelajaran melalui aplikasi *WhatsApp* menandakan bahwa media untuk belajar *storytelling* sudah meluas dan mudah diakses oleh pengguna yang ingin membaca atau mendengar cerita. Mengenai hal tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon juga menyadari perihal rendahnya budaya literasi yang belum sepenuhnya tertanam oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sebagaimana tercatat dalam Survei Indeks Aktivitas Literasi Membaca yang dilakukan oleh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN), di mana memperlihatkan hasil perhitungan angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional yang tergolong ke dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada pada angka 37,32. Rincian dari nilai tersebut tersusun dari empat indeks dimensi, antara lain Indeks Dimensi Kecakapan sebesar 75,92; Indeks Dimensi Akses sebesar 23,09; Indeks Dimensi Alternatif sebesar 40,49; dan Indeks Dimensi Budaya sebesar 28,50.

Berdasarkan catatan rendahnya literasi di Indonesia, membuat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon sedikit membedakan rangkaian kegiatan *storytelling* dengan rangkaian

pada umumnya yang bertujuan untuk menarik minat peserta. Perbedaan tersebut terjadi ketika *storyteller* selesai bercerita dengan teknik *reading aloud* atau membaca buku dengan suara nyaring dan jelas, kemudian rangkaian selanjutnya yaitu anak-anak melaksanakan kegiatan *crafting* yang dilakukan dengan membuat sebuah keterampilan untuk memicu kreativitas anak, agar otak kanan dan kiri berkembang seimbang. Selain itu, perbedaan juga terletak pada programnya yang rutin berkolaborasi dengan pihak eksternal untuk mengadakan *event* bertema literasi, seperti literasi musik, literasi menggambar, dan sebagainya.

Kemampuan literasi sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat dengan konsep yang kompleks, dinamis, serta memiliki berbagai arti dan sudut pandang. Jika dimaknai secara luas, pembelajaran *storytelling* yang diterapkan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon bukan hanya berfokus untuk membangun minat baca saja, tetapi berupaya juga menumbuhkan literasi dasar (*basic literacy*) pada anak yang mulai sejak dini, sehingga untuk target peserta yaitu anak-anak dengan batas usia 3-8 tahun atau sampai kelas 2 Sekolah Dasar.

Model literasi dasar (*basic literacy*) diperkenalkan oleh Brian Ferguson yang menjelaskan bahwa literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis telah lama diakui sebagai komponen yang sangat penting untuk pembelajaran, di mana akumulasi pengetahuan manusia sebagian besar terkandung dalam buku. Hal tersebut dapat diakses oleh semua orang, namun ada juga individu yang kurang beruntung, sehingga menjadi tuna aksara (*illiterate*) dan kekurangan informasi. Apabila dilihat dari kemajuan teknologi saat ini,

standar literasi dasar mencakup berbagai keterampilan yang lebih luas dari sebelumnya. Kemampuan literasi dasar dapat dan terus berlanjut sepanjang masa anak-anak, remaja, dan dewasa bagi setiap individu. Kemudian, (Ferguson, n.d.) menyebutkan beberapa komponen yang termasuk ke dalam literasi dasar, meliputi: *Pertama*, membaca dan menulis (*reading & writing*); *Kedua*, berbicara dan mendengarkan (*speaking & listening*); *Ketiga*, menghitung (*counting & calculating*); dan *Keempat*, persepsi dan menggambar (*perception & drawing*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengamati fakta-fakta yang terjadi pada kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* yang dilakukan sebagai alternatif menumbuhkan literasi dasar di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* dan penerapannya berdasarkan model literasi dasar. Kemudian, penulis juga melakukan batasan dengan mengajukan pertanyaan sebagai fokus penelitian, yaitu: *Pertama*, bagaimana pelaksanaan kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon? dan *Kedua*, bagaimana penerapan kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon yang ditinjau berdasarkan model literasi dasar?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan, memperluas wawasan penelitian, serta memberikan kontribusi dan inspirasi pemikiran untuk membentuk inovasi

baru pada perkembangan bidang ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi. Selain itu, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kegiatan *storytelling* yang diciptakan sesuai dengan situasi dan kondisi, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pemanfaatan aplikasi *WhatsApp*, *storytelling*, literasi dasar, atau lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Van Maanen dalam (Suwarsono, 2016) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan ‘payung’ yang melingkupi teknik-teknik interpretasi untuk mendeskripsikan, memahami kode, mendefinisikan, dan memaknai berbagai fenomena alamiah pada dunia sosial. Sedangkan, Merriam dalam (Suwarsono, 2016) menjelaskan studi kasus (*qualitative case study*) merupakan sebuah pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam (*in depth*) dari sebuah kasus tertentu, termasuk orang, kelompok, program, institusi, masyarakat, dan kebijakan. Maka dari itu, penulis akan mengamati secara intensif dan lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara naturalistik pada kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* yang dilakukan sebagai alternatif menumbuhkan literasi dasar di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon.

Subjek penelitian adalah seseorang yang menjadi informan. Pada penelitian ini akan memilih informan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik yang didasari kriteria tertentu sesuai apa yang diketahui

mengenai topik penelitian untuk membantu melengkapi data dan informasi. Untuk kriterianya terdiri dari: *Pertama*, anggota *WhatsApp group storytelling* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon; serta *Kedua*, orang yang terlibat langsung dan mengetahui banyak informasi mengenai kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon. Adapun subjek yang dipilih pada penelitian ini adalah instruktur Literasi Kreatif dan *storyteller* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon.

Objek penelitian sebagai pokok dari permasalahan atau sebuah hal yang menjadi titik perhatian. Objek yang akan dikaji pada penelitian ini mengenai kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* yang dilakukan sebagai alternatif menumbuhkan literasi dasar di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari subjek penelitian, di sini penulis akan memperoleh data dan informasi berdasarkan instrumen yang disusun. Adapun data primer yang digunakan adalah hasil observasi lapangan dan catatan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian. Sedangkan, data sekunder tidak didapatkan secara langsung, melainkan data tersebut dikumpulkan oleh orang lain yang melakukan penelitian berdasarkan sumber yang tersedia. Data sekunder pada penelitian ini berupa studi kepustakaan yang bersumber dari dokumen, buku, artikel, dan internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam memperoleh

data dan informasi di antaranya: *Pertama*, observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung di lokasi penelitian dan secara *online* melalui *WhatsApp group storytelling*; *Kedua*, wawancara, dilakukan melalui kegiatan tanya jawab bersama informan untuk mengetahui berbagai hal lebih mendalam mengenai kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon; *Ketiga*, dokumentasi, dilakukan dengan mengambil gambar langsung di lokasi penelitian, tangkapan layar (*screenshot*) dari *WhatsApp group storytelling*, serta tambahan dokumentasi dari informasi yang tercantum dalam catatan, dokumen, maupun arsip; dan *Keempat*, studi kepustakaan, dilakukan sesuai dengan proses pengumpulan data dan informasi pada data sekunder.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2015), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. *Pertama*, reduksi data, dilakukan dengan memilih kumpulan data yang diperoleh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian akan dikelompokkan dan disederhanakan; *Kedua*, penyajian data, dilakukan dengan mendeskripsikan data dan informasi yang sudah dikelompokkan untuk disimpulkan dan disajikan, baik dalam bentuk teks naratif, tabel, bagan, dan lainnya; serta *Ketiga*, penarikan kesimpulan/verifikasi, dilakukan dengan menyimpulkan data dari kesimpulan sebelumnya untuk disesuaikan dengan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon dilaksanakan secara rutin setiap hari selasa pukul 11.00 WIB yang dibimbing oleh empat orang *storyteller*, yaitu terdiri dari instruktur Literasi Kreatif dan tiga orang *volunteer* aktif. Sistematis pembagian tugas *storyteller* dilakukan secara bergantian setiap pertemuan dengan membuat materi *storytelling* dan *crafting*. Ketika pembuatan materi tersebut selesai, kemudian diserahkan kepada instruktur Literasi Kreatif yang juga sebagai koordinator *storytelling*, karena ketika berjalannya kegiatan mulai dari pembukaan hingga penutup akan selalu dilakukan oleh instruktur Literasi Kreatif, agar penggunaan bahasa lebih terarah dan ketertiban di dalam *WhatsApp group* lebih terjaga.

Para *storyteller* menyampaikan cerita dengan penuh daya fantasi dan imajinasi untuk membangun ketertarikan anak terhadap cerita yang disampaikan, sehingga diperlukan adanya tahapan pelaksanaan yang tepat untuk membuat kegiatan *storytelling* terlihat lebih menarik. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis melalui *WhatsApp group storytelling*, terdapat empat tahapan pelaksanaan kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon, sebagai berikut:

Tahap pertama diawali dengan pembukaan. Di sini instruktur Literasi Kreatif akan memberi sapaan kepada peserta, kemudian dilanjut dengan bertanya kabar oleh para *storyteller*. Setelah itu, orang tua peserta diberi waktu untuk merespons pertanyaan tersebut, yang diharapkan dapat terjadi percakapan antara pengelola dan orang

tua peserta untuk membangun suasana di dalam *WhatsApp group*. Pada tahap ini juga dilengkapi dengan memberi kata-kata yang membangun semangat anak-anak.

Tahap kedua yaitu kegiatan *storytelling* yang merupakan kegiatan inti pada pelaksanaan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp*. Di sini instruktur Literasi Kreatif akan membagikan materi cerita. Namun sebelumnya harus memastikan terlebih dahulu kondisi di dalam *WhatsApp group* agar tertib dan lebih tenang, kemudian memberi informasi bahwa materi cerita akan dibagikan. Hal ini bertujuan agar materi tersebut tidak tertumpuk atau tenggelam oleh respons orang tua peserta. Setelah materi cerita disampaikan, *storyteller* akan memberi jeda beberapa waktu untuk peserta menyimak cerita. Kemudian *storyteller* akan kembali mengirim teks ke *WhatsApp group* untuk mengulas cerita yang telah disampaikan dan bertanya mengenai pesan moral apa yang terkandung di dalamnya. Untuk menanggapi cerita, para peserta dapat memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia di *WhatsApp*, seperti melalui teks, pesan suara, foto atau video. Meskipun tidak semuanya menanggapi, yang terpenting materi tersebut sudah tersampaikan, karena *storyteller* juga selalu memeriksa fitur informasi di dalam *WhatsApp group* untuk melihat siapa saja yang sudah membaca pesan tersebut.

Pemilihan judul buku cerita dan persiapan materi telah dilakukan beberapa hari sebelum kegiatan berlangsung. Buku-buku cerita tersebut berasal dari buku milik pribadi *storyteller*, meminjam dari perpustakaan, atau ada juga *storyteller* yang bercerita dengan spontan atas imajinasinya sendiri. Di

sini, para *storyteller* juga selalu memilih materi cerita yang sederhana dan banyak disukai oleh peserta, agar lebih mudah berimajinasi dan menyerap jalan cerita. Seperti yang dikatakan oleh Bunanta dalam (Wardiah, 2017) bahwa hal terpenting yang dilakukan oleh *storyteller* sebelum mulai mendongeng yaitu memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat, karena menurut studi linguistik judul buku sangat berpengaruh besar terhadap memori cerita. Namun di sini cerita yang disampaikan pada setiap pertemuan tidak memiliki tema tertentu, termasuk tema untuk kegiatan *crafting* tidak selalu disesuaikan dengan isi cerita, kecuali ketika sedang hari besar nasional diusahakan untuk mengikuti tema hari tersebut. Misalnya, pada 17 Agustus bercerita tentang kemerdekaan, maka pada kegiatan *crafting* akan membuat keterampilan bendera merah putih.

Tahap ketiga yaitu kegiatan *crafting*. Di sini instruktur Literasi Kreatif akan membagikan materi untuk kegiatan *crafting*, yaitu sebuah kegiatan tambahan dalam kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon yang mengaplikasikan cerita ke dalam suatu keterampilan berbahan dasar kertas, lem, spidol, dan sebagainya dengan tujuan untuk membebaskan peserta dalam berkreasi menumbuhkan jiwa seni dan kreativitas, dapat mengekspresikan diri, serta mengasah kemampuan motorik halus, seperti memegang spidol, menggunting, mewarnai, menggambar, melipat, dan menempel. Sejalan dengan hal tersebut, artinya *storytelling* juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses kreativitas anak-anak, di mana dalam perkembangannya bukan hanya mengaktifkan aspek intelektual saja,

melainkan disertai dengan aspek kepekaan, halus budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak untuk menyeimbangkan kemampuan otak kanan dan kiri (Wardiah, 2017).

Ketika awal kegiatan materi-materi *crafting* mengambil dari internet atau *Instagram*, namun saat ini pembuatan materi *crafting* sudah dilakukan sendiri oleh *storyteller* dengan alat dan bahan yang difasilitasi oleh perpustakaan. Dalam membuat materi *crafting*, diusahakan untuk memperhatikan tingkat kesulitan dan kerumitannya yang dilihat berdasarkan cara pembuatan serta variasi bentuk, ukuran, dan banyaknya elemen yang terkandung pada gambar *craft*. Hal tersebut dikarenakan kegiatan ini melibatkan orang tua, di mana tidak semua orang tua memahami dan telaten mengerjakan sesuatu yang memakan waktu cukup lama untuk mempersiapkan alat dan bahan, serta mendampingi anak dalam membuat *craft*. Terlebih alat dan bahan tersebut menggunakan milik pribadi, di mana berbeda ketika kegiatan *offline* yang sudah disediakan langsung oleh *storyteller*. Selain itu, pemberian materi *craft* yang terlalu sulit akan berpengaruh pada menurunnya jumlah pemberian *feedback* dari peserta, sedangkan ketika materi *craft* yang diberikan mudah akan berpengaruh pada meningkatnya jumlah pemberian *feedback* dari peserta.

Tahap keempat yaitu penutup. Kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* ini diakhiri dengan memberikan kalimat penutup dan mengingatkan para peserta untuk mengirimkan *feedback* kegiatan yang berupa hasil dari pembuatan *craft*. Hal ini dilakukan ketika para peserta sudah selesai membuat *craft*, kemudian hasil dari

craft tersebut difoto, baik bersama peserta maupun hanya *craftnya* saja untuk dikirimkan ke *WhatsApp group* oleh orang tua peserta. Dalam mengirimkan *feedback* tidak ada batas waktu tertentu, yang terpenting sebelum memasuki kegiatan *storytelling* pada pertemuan berikutnya. Kemudian atas usulan Kepala Seksi Pembudayaan Gemar Membaca, untuk absensi atau merekap data peserta tidak dihitung dari jumlah peserta yang merespons atau memberi *feedback* setiap pertemuan, melainkan dihitung berdasarkan jumlah anggota *WhatsApp group*, lalu didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshot*) untuk dijadikan Laporan Duta Perpustakaan.

“Selama pelaksanaan kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* memiliki hasil yang cukup berdampak baik pada perkembangan literasi dasar anak, terutama bagi peserta yang sudah mengikuti kegiatan *storytelling* sejak lama.” (Dra. Lismah Rahmawati selaku instruktur Literasi Kreatif, wawancara, 20 Januari 2022).

Berdasarkan pernyataan dari instruktur Literasi Kreatif tersebut, kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon juga diterapkan berdasarkan model literasi dasar yang dikemukakan oleh (Ferguson, n.d.) dengan empat komponen, di antaranya membaca dan menulis (*reading & writing*), berbicara dan mendengarkan (*speaking & listening*), menghitung (*counting & calculating*), serta persepsi dan menggambar (*perception & drawing*). Berikut merupakan analisis penulis yang bersumber dari hasil penelitian:

Membaca dan menulis (*reading & writing*). Literasi dasar biasanya

identik dengan membaca dan menulis. Kedua komponen ini memiliki kontribusi besar dalam pembelajaran anak yang dapat diasah dan diterapkan sedini mungkin. Penerapan literasi dasar membaca pada kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* terletak pada metode penyampaian *storytelling*, di mana terdapat *subtitle* yang tercantum dalam video cerita karya orang lain, serta adanya deskripsi cerita yang dibuat oleh *storyteller*. Kemudian, untuk literasi dasar menulis diterapkan ketika melakukan kegiatan *crafting*, di mana setelah membuat kerajinan selanjutnya peserta akan menulis identitas pada hasil karya yang telah dibuat. Melalui penerapan tersebut, anak-anak akan terbiasa untuk mengenal huruf dan belajar membaca dengan metode yang menyenangkan. Hal ini dilakukan agar visi misi kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon untuk mengenalkan dan meningkatkan budaya minat baca pada anak tetap bisa diterapkan meskipun tidak secara tatap muka. Meski demikian, sebenarnya anak-anak memiliki ketertarikan tersendiri terhadap apa yang akan dipelajarinya. Di sini penulis mendapatkan bahwa ada beberapa peserta yang sampai sekarang belum mempunyai *interest* terhadap literasi dasar membaca dan menulis, serta ada juga peserta yang lebih menyukai membaca dan menulis huruf abjad Bahasa Arab (mengaji) dibanding dengan huruf abjad Bahasa Indonesia. Kemampuan membaca dan menulis tersebut sebenarnya akan timbul dari bagaimana membiasakan diri untuk belajar dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara dan mendengarkan (*speaking & listening*). *Storytelling* juga digunakan sebagai proses belajar

bagi tingkat pemula atau anak-anak untuk melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan. Penerapan literasi dasar berbicara pada kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* terjadi ketika peserta memberi respons melalui pesan suara atau video terhadap cerita yang disampaikan. Selain itu, terjadi ketika peserta menyangga cerita yang dibacakan oleh orang tua, serta ketika *storyteller* mengajarkan peserta untuk mempelajari dan berbicara bahasa lain, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, dan Bahasa Jawa / Cirebon melalui lagu atau video. Sebenarnya berbicara memang sudah diajarkan secara individu oleh orang tua masing-masing, bahkan sejak anak masih dalam usia beberapa bulan. Namun, konteks berbicara di sini bermaksud tentang bagaimana mendidik peserta agar menjadi aktif berbicara dan berani mengungkapkan apapun yang terlintas di pikirannya. “Dengan adanya penerapan literasi dasar berbicara ini sedikit demi sedikit telah mampu memberikan perubahan pada kehidupan sosial anak, terutama bagi anak yang awalnya bersifat pendiam dan pemalu, sekarang jadi lebih sering berbicara, selalu merespons, dan aktif bercerita sendiri.” (Dra. Lismah Rahmawati selaku instruktur Literasi Kreatif, wawancara, 20 Januari 2022). Kemudian, untuk literasi dasar mendengarkan diterapkan ketika peserta menonton video dan menyimak cerita, serta terjadi juga ketika peserta mendengarkan nasihat dan pesan moral yang diucapkan oleh orang tua atau *storyteller* selama berlangsungnya kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp*.

Menghitung (*counting & calculating*). Menghitung juga termasuk hal yang dapat mengukur kemampuan literasi dasar. Penerapan literasi dasar

menghitung pada kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* terjadi ketika *storyteller* memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang harus dihitung di dalam video cerita. Misalnya, setelah membagikan video cerita, selanjutnya *storyteller* akan memberi pertanyaan di *WhatsApp group* seputar jumlah tokoh, binatang, tumbuhan, dan lainnya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh peserta. Selain itu, para peserta juga diajarkan mengenal angka menggunakan bahasa lain, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, dan Bahasa Jawa / Cirebon melalui lagu atau video. Literasi dasar menghitung memang sedikit lebih tinggi tingkatannya, namun tidak ada salahnya untuk dipelajari dan dilatih secara perlahan. Orang tua juga dapat menggunakan cara tersendiri agar anak lebih cepat menguasai literasi dasar menghitung. Contohnya dengan selalu mengajarkan dan membiasakan anak belajar menghitung menggunakan alat bantu benda atau nama buah.

Persepsi dan menggambar (*perception & drawing*) sebagai komponen terakhir pada model literasi dasar, yang juga menjadi pelengkap dalam kumpulan pengetahuan individu. Penerapan literasi dasar persepsi pada kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp*, dimaksud dengan bagaimana kemampuan peserta dalam menyimak cerita, baik yang terdapat pada video atau ketika diceritakan langsung oleh *storyteller* dan orang tua peserta. Literasi dasar persepsi ini sebagai salah satu perkembangan paling dominan dalam diri anak dibanding dengan literasi dasar lain, karena dari cerita-cerita yang disampaikan dapat mengembangkan imajinasi sang anak. Kemudian, untuk literasi dasar menggambar diterapkan ketika *storyteller* memberikan foto atau video cerita

dengan maksud untuk mengenalkan gambar-gambar menarik yang ada di dalamnya. Selain itu, terjadi juga ketika peserta melaksanakan kegiatan *crafting*, dengan mengenalkan, membuat, dan mewarnai gambar. Literasi dasar menggambar yang diterapkan pada kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* ini sebagai bentuk pengajaran untuk menambah daya kreasi anak, terutama bagi yang sudah mempunyai jiwa seni. Namun, untuk memicu semangat anak dalam mengembangkan minatnya, orang tua diharapkan dapat ikut berkontribusi. Misalnya, ketika kegiatan *crafting* orang tua membantu menyiapkan alat dan bahan, serta membuat pola yang kemungkinan belum bisa diikuti oleh anak. Selain itu, orang tua juga harus mengapresiasi dan aktif bertanya tentang gambar atau hasil karya anak untuk menguji pengetahuan dan daya tangkap. Melalui cara ini anak-anak semakin percaya diri untuk mengembangkan kemampuan menggambar dan menambah pengetahuan dengan mengetahui bentuk dan warna dari gambar yang baru ditemuinya.

“Kemampuan literasi dasar pada anak memiliki perkembangan yang berbeda dan tidak semuanya menguasai kemampuan literasi dasar yang sama.” (Dra. Lismah Rahmawati selaku instruktur Literasi Kreatif, wawancara, 20 Januari 2022).

Namun, dari beberapa komponen literasi dasar tersebut yang paling dominan berkembang pada anak-anak adalah literasi dasar membaca, mendengarkan, persepsi, dan menggambar, karena sebagai komponen yang menjadi pegangan pengetahuan anak untuk melanjutkan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan *storytelling* melalui aplikasi *WhatsApp* dilakukan dengan empat tahapan kegiatan, yaitu pembukaan, kegiatan *storytelling*, kegiatan *crafting*, dan penutup. Kemudian, kegiatan ini diterapkan berdasarkan model literasi dasar yang dikemukakan oleh (Ferguson, n.d.) dengan empat komponen, yaitu membaca dan menulis, berbicara dan mendengarkan, menghitung, serta persepsi dan menggambar. Dari hasil analisis penulis mendapatkan bahwa penerapan tersebut dilakukan dengan berbagai kegiatan sesuai komponennya, di mana terdapat ketertarikan dan perkembangan yang berbeda di antara peserta *storytelling* dalam menguasai kemampuan literasi dasar.

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan, maka terdapat hal yang disarankan penulis yaitu *storyteller* diharapkan dapat menentukan tema yang sama antara materi *storytelling* dengan kegiatan *crafting*, agar peserta fokus memahami satu cerita dan tidak keluar dari konteks cerita yang disampaikan. Selain itu, *storyteller* juga diharapkan dapat menentukan batas waktu untuk pengumpulan *feedback* kegiatan, yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta terhadap hal apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, D. (2021). *Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Media dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 116/X Lambur II Kabupaten Tanjung Jabung Timur* [UIN Sulthan Thaha Saifuddin]. <http://repository.uinjambi.ac.id/71>

- 49/1/DEWI ASIYAH NIM
204172228 SKRIPSI.pdf
- Ferguson, B. (n.d.). *Information Literacy: A Primer for Teachers, Librarians, and Other Informed People*. 1–15.
<https://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf>
- Herita, Y. (2020). *Optimalisasi Layanan Anak dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak melalui Storytelling di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi* [UIN Sulthan Thaha Saifuddin].
http://repository.uinjambi.ac.id/3780/2/SKRIPSI_YUNI_GABUNG_WORK.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (Cet.1). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.22). Alfabeta.
https://www.academia.edu/42226342/EBOOK_METODE PENELITIAN_PENDIDIKAN_PENDEKATAN_KUANTITATIF_KUALITATIF_DAN_R_and_D_Prof_Dr_Sugiyono_
- Suwarsono, S. (2016). Pengantar Penelitian Kualitatif. *Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika*, 1–8.
[https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/s2_pen_matematika/f113/etnomatematika/Pengantar Penelitian Kualitatif - Prof. Dr. St. Suwarsono.pdf](https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/s2_pen_matematika/f113/etnomatematika/Pengantar_Penelitian_Kualitatif_-_Prof._Dr._St._Suwarsono.pdf)
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2), 42–56.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236/1062>